

RELEVANSI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

THE RELEVANCE OF AL-GHAZALI'S PERSPECTIVE EDUCATION TOWARDS THE ISLAMIC EDUCATION PARADIGM IN INDONESIA

Widad Sef¹, M. Yunus Abu Bakar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,
Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia
e-mail: widadsef06@gmail.com

ABSTRACT

Education often experiences challenges and developments that continue to occur according to changing times, so it is very important to prepare educators to have the ability to adapt to the transformation of science and technology to develop the potential of students in the future. This research is a type of descriptive qualitative research that refers to historical-factual philosophical research regarding figures with the object of research being the thoughts of a philosopher, using library research techniques. The results of this research is Al-Ghazali has listed several aspects of education, including: educational goals, characteristics that educators and students must have, educational curriculum, and learning methods. Al-Ghazali's thoughts have relevance to Islamic education in Indonesia in terms of educational goals, the importance of the role of educators towards students, apart from that the curriculum classifies fields of knowledge based on the needs and abilities of students. The learning method introduced by Imam Al-Ghazali is considered relevant to the context of Islamic education in Indonesia, considering the diversity of nations with different characteristics and backgrounds. So Al-Ghazali's thoughts regarding the concept of education are quite relevant to use, this can be implemented in Islamic education patterns in Indonesia and can be an inspiration and answer several challenges that arise in the world of education.

Keywords: Education, Thought, Al-Ghazali, Relevance

ABSTRAK

Pendidikan kerap kali mengalami tantangan dan pengembangan yang terus berjalan sesuai perubahan zaman sehingga sangat penting untuk mempersiapkan pendidik memiliki kemampuan beradaptasi dengan adanya transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan potensi anak didik di masa mendatang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mengacu pada penelitian filsafat historis-faktual mengenai tokoh dengan objek penelitian adalah pemikiran seorang filsuf, dengan menggunakan teknik kajian pustaka (*library research*). Adapun hasil penelitian ini adalah Al-Ghazali telah mewarkan beberapa aspek dalam pendidikan, meliputi: tujuan pendidikan, sifat yang harus dimiliki pendidik dan anak didik, kurikulum pendidikan, dan metode pembelajaran. Dari pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam di Indonesia dari segi tujuan pendidikan, peran penting pendidik terhadap anak didik, selain itu kurikulum dengan mengklasifikasikan bidang ilmu berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anak didik. Dengan metode pembelajaran yang diperkenalkan oleh Imam Al-Ghazali dianggap relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia, melihat keberagaman bangsa dengan karakteristik, dan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga pemikiran Al-Ghazali dalam konsep pendidikan cukup relevan untuk digunakan, hal ini dapat diimplemetasikan pada pola pendidikan Islam di Indonesia serta dapat menjadi inspirasi dan untuk menjawab beberapa tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Pemikiran, Al-Ghazali, Relevansi

FIRST RECEIVED: 27 October 2023	REVISED: 01 May 2024	ACCEPTED: 05 May 2024	PUBLISHED: 15 May 2024
-------------------------------------------	--------------------------------	---------------------------------	----------------------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia saat ini, karena tanpa pendidikan manusia mustahil mengalami perkembangan yang sejalan dengan perubahan zaman (Asror et al., 2023). Problem yang dihadapi masa kini dari negara berkembang yakni Indonesia masih berada pada tingkat rendah dalam kualitas pendidikan sehingga menyebabkan keterbelakangan ekonomi. Pada sisi lain perkembangan peradaban barat terus meningkat sehingga perlu sebuah upaya untuk mengejar ketertinggalan dari peradaban barat.

Secara universal, pendidikan merupakan sebuah upaya manusia untuk membangun kepribadiannya dengan beradaptasi pada nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya. Oleh karena itu, sepanjang peradaban umat manusia telah ada pendidikan untuk melestarikan hidupnya (Marhani, 2021). Pada hakekatnya pendidikan merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik, inti dari perubahan tersebut perubahan nilai karena dipicu oleh perkembangan secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya suatu Masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan salah satu ranah penelitian yang menarik bagi para akademisi karena peran strategisnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Terlibat dalam studi pendidikan Islam memerlukan pemahaman yang mendalam dari para ilmuwan dan kemampuan untuk mengadaptasinya sesuai dengan perubahan zaman (Asari, 2012).

Selain itu, pendidikan Islam adalah salah satu segi dari keseluruhan ajaran Islam, hal ini dapat dilihat bahwa proses pendidikannya didasari oleh nilai-nilai Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran dan As-sunnah menjadi landasan nilai dalam pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan

hidup manusia dalam ajaran Islam, yakni menciptakan pribadi yang bertaqwa kepada Allah Swt. hingga mencapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat (Yahdi, 2011).

Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan muslim yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, mencakup banyak disiplin ilmu yang berbeda. Keahliannya dan gagasannya tercermin dalam setiap karyanya, yang dianggap sangat otentik, kritis, dan berkomunikasi dengan baik. Pemikiran Al-Ghazali sebagai seorang pendidik sejak zaman klasik tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, bahkan perannya yang paling mencolok adalah dalam bidang pendidikan (Mukarromah et al., 2022).

Sejarah dunia Islam mencatat bahwa masa keemasan dalam pendidikan Islam terjadi pada masa Al-Ghazali. Saat masih hidup ia di bawah pemerintahan Dinasti Saljuk. Peradaban pada masa Dinasti Saljuk juga telah banyak melahirkan sejumlah ilmuwan terkemuka, termasuk Raghib Al-Asfihany, Syahratsani, Nizham Al-Muluk, Umar Kasyam, dan banyak lainnya. Kemajuan ini ditandai dengan pendirian sebuah lembaga pendidikan berbasis *madrasah* (Tambak, 2011). yang menjadi salah satu lembaga pendidikan pertama yang diadopsi oleh kelompok *sunni*.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan seringkali menjadi acuan utama bagi kalangan Muslim, khususnya di kalangan kelompok *Sunni*. Konsep pendidikan Islam sangat terkait erat dengan sifat manusia, karena masalah yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya juga merupakan masalah pendidikan. Ini menegaskan bahwa manusia dan aspek pendidikan tidak dapat dipisahkan (Fadlullah & Hidayah, 2020).

Al-Ghazali menyatakan bahwa dalam pendidikan, murid diwajibkan patuh terhadap

guru, asalkan ketaatan tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt., disisi lain guru dituntut untuk profesional dan Guru harus selalu memastikan bahwa mereka menjauhi segala yang diharamkan oleh Allah Swt., karena guru adalah contoh yang diikuti oleh para muridnya (Riduwan, 2017)

Indonesia adalah sebuah negara demokratis yang tidak menerapkan sistem pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, karena fondasi hukum negara tidak secara eksklusif bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran yang kuat dalam budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Dapat diamati bahwa sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam turut berkontribusi dalam membentuk tujuan dan sistem pendidikan di negara ini.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, mutu pendidikan nasional yang terkait dengan pendidikan Islam masih belum mencapai harapan yang diinginkan. Salah satu Salah satu isu mendasar dalam dinamika pendidikan di Indonesia adalah kesulitan dalam menghubungkan transfer pengetahuan dengan korelasi pengabdian kepada Tuhan. Hal ini berasal dari dasar pemikiran yang membentuk hubungan antar manusia dengan sesama manusia (*hablu min an-nas*) dan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablu minallah*) (Sugiarti & Muzammil, 2023).

Dalam ranah filsafat pendidikan Islam, M. Jawwad Ridla (Ridla & Arif, 2002) telah mengelompokkan tiga aliran utama. Yang pertama ialah aliran religious-konservatif (*al-din al-muhafidh*), yang mencakup tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Hajar al Haitsami, Ibn Sahnun Al-Abisi, dan Nashirudin Al-Thusi. Kedua adalah aliran religious-rasional (*al-din al-'aqli*), adapun

tokoh-tokoh diantaranya seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Shina, dan Ikhwan as-Shafa. Sementara itu, aliran ketiga ialah aliran pragmatis-instrumental (*al-dzara'iy*), yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun (Al Muiz & Miftah, 2020).

Munculnya persoalan tersebut, disini penulis fokus pada pendekatan religius-konservatif (*al-din al-muhafidz*), dengan penjelasan khusus tentang pandangan-pandangan al-Ghazali terkait pendidikan Islam serta bagaimana pandangan-pandangan ini dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam pada masa kini di Indonesia setidaknya pemikiran yang ditawarkan oleh Al-Ghazali tentang pendidikan bisa dijadikan sebuah inspirasi menuju era kebangkitan.

Kajian tentang konsep pendidikan Islam Al-Ghazali telah banyak dilakukan oleh para sarjana muslim. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan memiliki relevansi dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh (Tambak, 2011) menunjukkan pendekatan Al-Ghazali dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dapat menjadi model bagi pendidikan Indonesia untuk menciptakan individu yang cerdas dan beriman. Sementara itu penelitian oleh (Supardi et al., 2017) menyoroti konsep pendidikan moral Al-Ghazali dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia untuk membangun generasi yang berakhlak mulia.

Meskipun demikian, penelitian yang secara komprehensif mengkaji relevansi konsep pendidikan Islam Al-Ghazali terhadap paradigma pendidikan Indonesia secara menyeluruh masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan kontribusi yang penting dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, dengan melakukan serangkaian prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang sesuai dengan topik pembahasan. Selain itu, penelitian ini mengacu pada penelitian filsafat historis-faktual mengenai tokoh dengan objek penelitian adalah pemikiran seorang filsuf, walaupun bersifat umum tetapi mempunyai *singularitas* sebagai konsepsi dari pihak subjek tertentu. Sehingga menimbulkan pemahaman baru tentang manusia pada umumnya (Bakker & Zubair, 1990).

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis pustaka (*library research*) dengan menguraikan segala sumber pustaka diantaranya sumber primer yang diambil melalui karangan pribadi Al-Ghazali yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*, kemudian sumber sekunder berupa dokumen, buku, artikel, jurnal yang terkait mengenai konsep pendidikan tokoh pemikiran Islam khususnya Al-Ghazali serta beberapa relevansi pada paradigma pendidikan Islam di Indonesia.

Hal ini dilakukan untuk memperoleh kesinambungan historis dalam mengembangkan pemikiran tokoh yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan historis serta pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidup pribadinya. Untuk mengetahui kesinambungan suatu tokoh perlunya pendekatan eksternal dengan menyelidiki zaman yang dialami tokoh dari segi budaya, sosio-ekonomi, politik, filsafat, dan filsafat. Sedangkan pendekatan internal dengan melakukan pemeriksaan biografi tokoh, pendidikan, pengaruh dan pengalamannya, serta relasi dengan para filsuf sezamannya (Bakker & Zubair, 1990). Kemudian konteks pemikiran tokoh tersebut diaktualisasikan pada pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mempunyai nama panjang Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi Al-Ghazali, ia lahir di kota Thus, Khurasan pada tahun 405 H dan wafat di kota kelahirannya pada tahun 505 H. Beberapa literatur mengungkapkan bahwa kota Thus di Khurasan merupakan salah satu fokus utama pembelajaran di dunia Islam (Mahadhir, 2019). Ayahnya seorang sufi bekerja sebagai pemintal wol yang kemudian dijualnya di kota. Sepeninggal ayahnya, Al-Ghazali mempunyai dua bersaudara yang mendapat bimbingan dari sahabat ayahnya yang juga seorang sufi untuk melanjutkan pendidikannya.

Pada masa kecilnya Al-Ghazali sudah mulai menonjol dalam bidang keilmuan terutama fikih di kota kelahirannya yakni Thus, Khurasan (Iran, masa sekarang). Perkembangan intelektual Al-Ghazali dimulai sejak dimasukkan ke sebuah madrasah yang telah disediakan tunjangan hidup bagi para siswa. Dalam madrasah tersebut, Al-Ghazali berjumpa dengan seorang sufi terkenal bernama Yusuf al-Nasaj yang berhasil membangkitkan minatnya dengan menemukan ajaran-ajaran sufi dalam dirinya (Mahadhir, 2019).

Sebelum usianya beranjak 20 tahun sudah berpindah ke Jurjan, untuk melanjutkan pendidikannya di bidang bahasa Arab dan Persia. Kemudian pada tahun 470 H (Hasan, 2010) Al-Ghazali menempuh pendidikan di Nisabur pada Madrasah Nizamiyah kepada gurunya Imam al-Haramain yakni Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini guna memperdalam berbagai keilmuan meliputi Fikih, Ushul Fikih, Mantik, Tasawuf, dan Ilmu Kalam. Dari Al Juwaini ini pemikiran kalam Asy'ari didapatkan, bahkan Al-Ghazali dipercayai gurunya untuk mengajar dan membimbing

murid-murid lain diiringi dengan menyusun beberapa karyanya, hingga wafatnya sang guru Al-Juwani.

Sependinggal gurunya, Al-Ghazali pindah ke Mu'askar yang masih berada di sekitar Naisabur dengan mengikuti forum diskusi keilmuan dikalangan ulama intelektual. Pada tahun 484 H, ketika berusia 34 tahun, kemudian Al-Ghazali menerima undangan dari Nizamul Mulk guna memimpin Madrasah Nizamiyah di Baghdad dan juga diangkat sebagai *Syaikh al-Islam*, bertanggung jawab untuk memimpin para syaikh (guru besar/profesor) (Mariyo, 2023) di lembaga pendidikan tersebut, yang mencakup jenjang pendidikan dari dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Selain memberikan kuliah, ia juga memulai studi mendalam tentang Filsafat Yunani dan Filsafat Islam. Setelah empat tahun mengajar di Madrasah Nizhamiyah, Al-Ghazali mulai merasa ada kehampaan dalam dirinya yang belum diketahui pasti penyebabnya, sehingga ia memutuskan untuk mengundurkan diri dengan meninggalkan Baghdad dan kesenangan duniawi.

Pada tahun 488 H, Al-Ghazali pergi ke Makkah guna melaksanakan ibadah suci yakni Haji yang kedua kalinya, dan kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, menjauhi kemegahan duniawi. Hingga menghasilkan sebuah karya besar yang dipakai dan menjadi bahan rujukan dalam dunia Islam hingga saat ini yakni *Ihya' Ulumuddin*. Hal ini dapat diketahui bahwa Al-Ghazali menaruh perhatian besar pada pendidikan akhlak, moral, dan Ilmu pengetahuan (Niamah, 2021).

Imam Al-Ghazali telah menghasilkan berbagai karya di berbagai bidang ilmu. Pertama, dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih, dia menciptakan karya-karya seperti *Al Basith*, *Al Wasith*, *Al Mankhul*, *Asrar al-Hajj*,

Al Musytasyfa, dan *Al-Wajib fi al-Furu'*. Kedua, dalam bidang Tafsir, ia menulis *Yaqut at-Ta'wil* dan *Jawahir al-Qur'an*. Ketiga, dalam bidang Aqidah, dia menghasilkan karya-karya seperti *Al-Iqtishad*, *Al-Ajwibah*, *Ijama al-Awam*, *Al-Risalah al-Qudsiyah*, *'Aqidah Ahl al-Sunnah*, *Al Qaul Jamil*, *Kimiyah al-Sa'adah*, *Al-Maqshid*, *Fadhaih al-Bathiniyah*, dan *Al-Qisthash al-Mustaqim*. Keempat, dalam bidang Filsafat dan Logika, dia menciptakan karya-karya seperti *Misykah Al-Anwar*, *Risalah Al-Thair*, *Mi'yar Al-Ilmi*, *Tahafut Al-Falasifah*, *Ma'ary Al-Qudsy*, *Al-Muthal fi Ilm Al-Jidal*, dan *Mihak Al-Nadzar*. Kelima, dalam bidang Tasawuf, karya-karya terkenalnya meliputi, *Ihya' 'Ulumiddin*, *Adab Al-Shufiyah*, *Bidayah Al-Hidayah*, *Ayyuhal Walad*, *Al-Adab fi Al-Din*, *Al-Risalah al-Ladunniyah*, *Minhaj al-Abidin*, *Mukasyafah al-Qulub*, *Mizan al-'Amal*, dan *Al-Kasyfu wa al-Tibyan*.

Pemikirannya yang luas mendapat perhatian bagi para tokoh yang menyebabkan pro dan kontra. Namun tidak dapat dipungkiri Al-Ghazali merupakan tokoh pemikiran pendidikan Islam yang patut diapresiasi karena melalui karya-karyanya hingga saat ini masih dijadikan sebagai rujukan dan acuan dalam dunia pendidikan.

Adapun karya Imam Al-Ghazali yang memiliki hubungan dengan pendidikan meliputi, *Ihya' ulumuddin*, *Bidayah al-Hidayah*, *Al-Mursyid al-Amin*, *Ayyuha al-Walad*, *Fatihah al-Ulum*, dan *Mizan al-Amal*.

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merujuk pada usaha transformasi nilai-nilai sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Dalam kerangka sistem pendidikan Islam, terdapat karakter religius dan suatu struktur yang ditetapkan untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan memiliki karakteristik religius dan etis yang dipengaruhi oleh kompetensinya dalam bidang sufisme (Antony Putra, 2016).

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan menekankan bahwa Pendidikan yang tepat merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan melalui proses pendidikan ini, manusia dapat mencapai kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Dalam eksplorasi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan, terdapat penekanan pada pemahaman filosofisnya tentang nilai-nilai kehidupan, yang menjadi dasar untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan individu serta menunjukkan minatnya pada ilmu pengetahuan. Semua ini mencerminkan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini, karena pengaruh pendidikan ini akan membentuk karakter anak dan berdampak positif seiring pertambahan usianya.

Konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali dapat diketahui melalui cara memahaminya pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek pendidikan meliputi: Tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, anak didik, dan metode pembelajaran.

Tujuan pendidikan

Al-Ghazali membagi beberapa aspek mengenai tujuan pendidikan yakni aspek *kognitif*, meliputi pembinaan nalar seperti kepekaan, kecerdasan, dan daya pikir; aspek *afektif*, meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan kalbu, rohani, dan rasa; aspek *psikomotorik*, meliputi pembinaan jasmani, seperti keterampilan, dan kesehatan badan (Tambak, 2011).

Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan utama dalam mewujudkan aspek keagamaan dan

karakter moral. Beliau menganggap bahwa pendidikan seharusnya bertujuan untuk membentuk individu yang utuh, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Menurut pemikiran Al-Ghazali, seseorang dapat mencapai kesempurnaan dengan tekad untuk mencari pengetahuan dan kemudian menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ilmu yang diperolehnya. Nilai-nilai moral ini akan membimbing individu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta, dan manusia yang dianggap paling sempurna adalah mereka yang selalu berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam mencapai target sistem pendidikan manapun, terdapat dua faktor utama yang sangat krusial. Pertama, terdapat dimensi ilmu pengetahuan yang perlu disampaikan kepada siswa, atau dengan kata lain, terdapat kurikulum yang harus mereka kuasai. Kedua, metode yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu atau materi-materi kurikulum kepada siswa agar mereka dapat fokus dan sepenuhnya memahami manfaat dari kurikulum tersebut. Dengan cara ini, murid akan mencapai tujuan pendidikan yang mereka cari (Usman et al., 2021).

Dalam perspektif pendidikan Al-Ghazali, terdapat dua poin utama: pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT secara kualitatif; kedua, mencapai kesempurnaan manusia agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Agus, 2018)

Sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan melibatkan penyusunan materi pendidikan (kurikulum) oleh pendidik agar

dapat dipelajari oleh anak didik. Di sisi lain, pendidik juga perlu memiliki metode pembelajaran yang efektif untuk memastikan proses belajar yang optimal.

Pendidik/Guru

Pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dipaparkan diatas, Al-Ghazali juga memberikan penjelasan mengenai kriteria untuk menjadi seorang pendidik yang diperbolehkan dalam pendidikan sebagai berikut:

1. Memiliki empati dan kasih sayang terhadap siswa; Al-Ghazali mengungkapkan seorang guru terhadap muridnya lebih besar dibandingkan dengan tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya.
2. Bertindak dengan tulus dan tanpa mengharapkan penghargaan dari siswa; Al-Ghazali meyakini bahwa pendidik seharusnya tidak mencari balasan dari siswanya.
3. Menunjukkan kejujuran dan integritas; sebagai pendidik, penting untuk memberikan panduan yang dapat dipercayai dan selalu jujur terhadap siswa. Hal ini mencakup ketidakmungkinan memberikan materi yang lebih sulit sebelum materi sebelumnya selesai, serta menekankan bahwa tujuan proses belajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya untuk mencari prestasi atau posisi.
4. Menggunakan pendekatan lembut dalam memberikan nasihat, tanpa menggunakan kata-kata kasar saat mengajar murid.
5. Bersikap lapang dada dan tidak mencela ilmu yang bukan tanggung jawabnya di depan siswa, serta tidak mengkritik rekan guru atau orang lain secara tidak tepat.
6. Mengayomi anak didik dengan mengarahkan anak didik pada hal-hal yang

sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat.

7. Menghargai pendapat dan kemampuan orang lain; sebagai seorang pendidik penting untuk memiliki pemahaman dan menghargai potensi yang dimiliki oleh anak didik.
8. Seorang guru/ pendidik memiliki keberanian untuk mengakui ketidak tahuan terhadap masalah yang memang tidak dalam cakupan pengetahuannya.
9. Mampu menyajikan hujjah yang benar, sebagai pendidik ketika berada dalam kesalahan, ia siap untuk kembali ke jalur yang benar (Royani, Amroh Lubis, 2023).

Dalam hal pendidikan Islam, diwajibkan bagi para pendidik perlu menunjukkan etika yang baik, karena anak didik selalu menganggap pendidik mereka sebagai teladan yang harus dijadikan panutan. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* disebutkan bahwa seseorang yang memiliki ilmu, beramal, dan mengajarkan ilmu tersebut, dianggap sebagai hamba mulia di kerajaan langit. Seperti matahari yang memberikan cahaya kepada orang lain dan dirinya sendiri (Al-Ghazali, 2003). Orang yang sibuk mengajar memiliki tanggung jawab yang agung, sehingga diperlukan menjaga adab dan tugas-tugasnya dalam mengamalkan ilmunya kepada anak didik.

Anak Didik/Murid

Dalam filsafat yang dipaparkan oleh Al-Ghazali anak didik adalah Seseorang yang belajar ilmu pengetahuan tanpa ada kendala berdasarkan usia, latar belakang, biaya, atau bentuk fisiknya, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan moralnya, serta mengembangkan wawasannya dalam upaya mencapai kebaikan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa murid memiliki tanggung jawab dalam proses

pembelajaran, yang meliputi 1) Menjaga kemurnian jiwa, 2) Bersedia melakukan perjalanan jauh untuk mencari pengetahuan, 3) Tidak menyombongkan diri terhadap pengetahuan yang dimilikinya dan menghormati guru mereka, dan 4) Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan anak didik dapat meresapi ilmu dengan baik dan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ketika Al-Ghazali menjelaskan konsep pendidikan kepada masyarakat, ia mengklasifikasikan manusia menjadi tiga kelompok yang memerlukan metode dan pendekatan yang berbeda, yakni: (Nurohman, 2020).

1. Kaum awam, yang memiliki pola pikir sederhana dan cenderung mudah percaya, sehingga sulit untuk mengkaji hakikat-hakikatnya. Dalam hal ini, perlu memberikan nasihat dan panduan.
2. Kaum pilihan, yang memiliki pola pikir mendalam dan kecerdasan yang tajam. Oleh karena itu, sikap yang perlu diambil adalah memberikan penjelasan mengenai hikmat-hikmat.
3. Kaum pendebat, yang harus dihadapi dengan cara meruntuhkan argumen-argumen yang mereka sampaikan.

Disisi lain, Al-Ghazali juga menawarkan sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh anak didik untuk mempersiapkan dalam menuntut ilmu sehingga dapat bermanfaat dan cita-citanya tercapai. Adapun sifat kesepuluh tersebut sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran, tujuannya adalah untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Selama belajar diusahakan tidak terlalu terlibat dalam urusan dunia.

3. Menunjukkan sikap rendah hati dan tidak merasa lebih pintar daripada guru mereka.
4. Menghindari mempelajari ilmu atau aliran-aliran yang bisa menimbulkan perdebatan.
5. Menunjukkan semangat tinggi dalam usaha mencapai pengetahuan.
6. Anak didik diharapkan mampu memilih materi yang sesuai dengan kemampuan mereka.
7. Memahami dengan baik materi sebelumnya sebagai dasar untuk memahami materi selanjutnya.
8. Sebelum mengejar pengetahuan dalam disiplin ilmu tertentu, penting untuk memahami nilai-nilai yang terkait dengan disiplin ilmu tersebut.
9. Bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan meningkatkan kesejahteraan mental.
10. Memahami secara tuntas tujuan yang hendak dicapai melalui pembelajaran serta bagaimana hal itu terhubung dengan tujuan akhir dari proses belajar.

Kurikulum

Al-Ghazali memiliki pandangan bahwa ilmu dari dua perspektif, yaitu sebagai objek dan sebagai proses. Dalam kerangka keilmuan yang sistematis, Al-Ghazali membaginya menjadi:

1. Ilmu yang diamanatkan oleh syariat, seperti Al-Quran dan As-Sunnah.
2. Ilmu yang tidak diamanatkan oleh syariat, dapat diperoleh melalui panca indera, penalaran akal, dan pengalaman.
3. Ilmu terpuji yang terkait dengan kemaslahatan dunia seperti pertanian, kedokteran, dan lain-lain.
4. Ilmu bersifat wajib (*fardhu ain*) dan wajib bagi sebagian (*kifayah*)
5. Ilmu tercela mencakup sihir, dan astrologi.
6. Ilmu yang diperbolehkan, seperti sejarah, syair, sastra, dan lainnya.

Menurut (Mughni & Bakar, 2022) Al-Ghazali dalam mengklasifikasikan ilmu anak didik muslim seharusnya memfokuskan pembelajarannya pada ilmu terpuji dan menghindari ilmu tercela. Ilmu yang terpuji mencakup berbagai pengetahuan agama yang terkait dengan praktik ibadah, serta ilmu tercela adalah berbagai macam ilmu yang bertentangan dan memungkirkan tuhan.

Tingkatan-tingkatan ilmu disusun berdasarkan tingkat kedekatannya dengan nilai-nilai akhirat. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan syariat diutamakan, dan di antara ilmu-ilmu tersebut, yang berkaitan dengan hakikat syariat lebih penting daripada yang terkait dengan aturan-aturan lahiriah (Yuliana & Abror, 2019). Oleh karena itu, ahli fiqh menilai keabsahan atau ketidakabsahan sesuatu berdasarkan aspek hukum lahiriah. Di balik itu, ada ilmu yang memungkinkan kita untuk memahami apakah suatu ibadah diterima atau ditolak oleh Allah. Hal ini mencakup juga ilmu-ilmu sufistik, seperti yang akan dijelaskan nanti. Para ulama terkenal percaya bahwa mazhab-mazhab mereka yang diikuti oleh masyarakat adalah hasil gabungan antara pemahaman fiqh dan pemahaman hakikat, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali & Kurniawan, 2008).

Kurikulum dalam konteks yang terbatas dapat dipahami bahwa kumpulan pengetahuan yang dijelaskan oleh pendidik kepada murid. Al-Ghazali kemudian mengklasifikasikan disiplin ilmu berdasarkan kepentingannya, menjadi: (Fadli, 2017).

1. Ilmu fardhu (wajib) yakni harus dikuasai oleh semua orang muslim, seperti ilmu agama.
2. Ilmu fardhu kifayah yang dapat dipelajari oleh sebagian muslim untuk membantu mereka dalam urusan dunia, mencakup

ilmu kedokteran, ilmu matematika, pertanian dan industri.

Di sisi lain, Al-Ghazali, seorang sufi yang juga memiliki latar belakang sebagai filsuf, membahas pendidikan akhlak dengan penekanan pada materi-materi keagamaan yang memiliki unsur-unsur sufistik, serta etika sebagai elemen yang seimbang.

Imam Al-Ghazali mengembangkan pemikiran tentang pendidikan Islam melalui dua pendekatan yang berbeda dalam pembagian ilmu pengetahuan. Pendekatan pertama adalah pendekatan fiqh, yang menghasilkan pembagian antara ilmu yang wajib diajarkan dan ilmu yang menjadi tanggung jawab bersama (*fardhu kifayah*). Pendekatan kedua adalah pendekatan tasawuf (*akhlak*), yang menghasilkan pembagian antara ilmu terpuji dan ilmu yang dapat merusak keyakinan (tercela). Jelas terlihat bahwa Imam Al-Ghazali mengaitkan pembagian ilmu ini dengan tujuan pendidikan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Maka dapat disimpulkan bahwa pandangan Al-Ghazali mengenai kurikulum melibatkan seleksi bidang studi yang relevan dengan hakikat tujuan pendidikan. Ia mengelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam berbagai kategori, disiplin, dan cabang yang berbeda, berdasarkan pada sifat-sifat uniknya, serta memberikan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Dengan merinci materi pendidikan, diharapkan para pendidik dapat mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan keahlian mereka, sehingga mampu menunjukkan sikap yang baik dan tepat ketika mengajar anak didik.

Metode Pembelajaran

Dalam pemahaman pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh sufisme menurut Al-Ghazali, pendekatan pendidikan lebih fokus

pada proses pembersihan jiwa melalui ibadah, pengenalan, dan pendekatan kepada Allah Swt. (Suriadi, 2022). Al-Ghazali meyakini bahwa melalui pendidikan agama, anak didik dapat dipandu sejak usia dini untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, dalam metodenya, dia menekankan pentingnya dasar-dasar agama sebagai prioritas utama.

Dalam persoalan prinsip keagamaan menggunakan metode pembelajaran dengan langkah-langkah memahami, menghafal, mempercayai, dan menerima. Penggunaan bukti argumentatif juga diterapkan untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran yang telah diterima (Hafid & Mahsun, 2023).

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pendidik yang memberikan ilmu dituntut memberikan teladan pada anak didik. *Metode teladan* (Tambak, 2011) dianggap penting dalam mengarahkan anak didik, begitupun sebaliknya. Al-Ghazali juga mengutip Q.S. Al-Ahzab, 33:21 yang berhubungan dengan metode teladan, yakni

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”

Penggunaan *metode teladan* ini dianggap masih relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam global. Ini terlihat dari tantangan moral yang muncul dalam era globalisasi dan penurunan nilai-nilai moral menjadi perhatian dalam pendidikan modern. Dalam praktek pendidikan, murid cenderung mengambil teladan dari pendidik atau guru yang diakui oleh banyak ahli pendidikan. Psikologis anak menunjukkan kecenderungan untuk meniru perilaku baik maupun buruk, sehingga keberadaan tokoh teladan dalam kehidupan mereka sangat penting.

Penerapan metode teladan dalam pendidikan Islam, sesuai pandangan Al-Ghazali, melibatkan pemberian contoh mengenai sifat, perilaku, cara berpikir, dan aspek lainnya. Dalam pendidikan lebih mudah menggunakan pesannya dengan mengkomunikasikan secara lisan, namun disisi lain, anak didik mengalami kesulitan memahami pesan yang disampaikan apabila pendidik tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikannya.

Selain itu, Al-Ghazali juga menawarkan metode lain dalam proses pembelajaran yakni *metode dialog* dalam penyampaian materi pendidikan kepada anak didik. Metode ini juga digunakan oleh Al-Ghazali ketika berdialog dengan para ilmuwan pada masa Nizamul Mulk hingga memperoleh kemenangan dari hasil kedalaman intelektualitas keilmuan serta kefasihan lidahnya dalam berargumentasi.

Metode *dialog* ini memberikan dorongan pada anak didik untuk merangsang pemikirannya dengan melakukan pertanyaan selama pendidik menyampaikan materi pada waktu tertentu. Al-Ghazali berpendapat bahwa melalui penggunaan metode *dialog*, anak didik dapat dikembangkan kemampuan berpikirnya dan keterampilan dalam mengatasi masalah sosial. Sehingga dengan adanya metode ini membuat anak didik bebas berpendapat, bukan karena mencari kemenangan untuk menjatuhkan seseorang, melainkan bertujuan agar anak didik paham dengan persepsi setiap permasalahan yang dibahas.

Relevansi Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dengan Paradigma Pendidikan Islam Indonesia

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan menekankan pada aspek moral, spiritual, dan pengembangan intelektual anak

didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan. Pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Tujuan pendidikan tersebut mencakup dua aspek utama. Pertama, tujuan pendidikan adalah untuk memberdayakan kehidupan bangsa, dengan cara mengembangkan individu Indonesia secara holistik. Ini melibatkan pengembangan iman, moralitas, pengetahuan, keterampilan, kesehatan fisik dan mental, serta pembentukan kepribadian yang mandiri. Kedua, tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Kemudian, UU Nomor 20 tahun 2003 menyempurnakan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU ini menegaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah membentuk karakter, mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan taraf hidup yang bermartabat bagi warga negara. Maksudnya adalah untuk mengoptimalkan potensi anak didik sehingga menjadi pribadi yang mempunyai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral baik, berpengetahuan, terampil, sehat, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam konteks masyarakat demokratis (Supardi et al., 2017).

Dari kedua tujuan pendidikan tersebut, dapat disarikan bahwa tujuan pendidikan adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa dengan berfokus pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa, sambil mengutamakan perkembangan moral dan intelektual mereka.

Prinsip pendidikan yang ditekankan oleh Al-Ghazali sudah tercermin dalam paradigma pendidikan Indonesia. Ini

melibatkan proses belajar yang mencakup hafalan pada level dasar, pemahaman yang lebih mendalam pada tingkat lanjut (aspek kognitif), penerapan atau praktik dalam materi pelajaran melalui pendekatan praktik (riyadha) (aspek psikomotorik), serta penekanan pada penghayatan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (aspek afektif).

Pendekatan pendidikan yang diusulkan oleh Al-Ghazali sangat sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan di Indonesia, baik dalam konteks pendidikan umum maupun Islam. Seperti yang telah diungkapkan oleh Al-Ghazali, peran guru memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi anak didik melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam dan kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya. Pandangan ini juga sejalan dengan persyaratan kompetensi yang diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. UU tersebut menegaskan bahwa seorang pendidik harus mempunyai kompetensi profesional dalam bidang pedagogis, sosial, kepribadian, dan keterampilan.

Selain itu, prinsip-prinsip ini juga berlaku pada anak didik dalam proses pembelajaran, dan peran mereka memiliki signifikansi yang tidak jauh lebih penting dengan peran pendidik. Terutama dengan adanya pedoman kurikulum merdeka, dimana anak didik diharapkan guna memperoleh pemahaman melalui pengalaman yang mereka alami, yang tentunya akan dibimbing oleh pendidik. Oleh karena itu, penting bahwa pendidik dan murid disesuaikan dengan proporsi masing-masing guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut (Chafudatut Tamam & Bakar, 2022) keberadaan kurikulum dalam sistem pendidikan menunjukkan arah di mana pendidikan, khususnya di Indonesia,

diarahkan. Oleh karena itu, dalam merancang kurikulum Islam, diperlukan penyusunan dasar, konten, metode, dan penilaian yang sesuai. Relevansi konsep pendidikan Al-Ghazali dalam kurikulum di Indonesia yang mengedepankan aspek intelektual anak didik untuk menciptakan anak didik yang cerdas baik secara spiritual dan moral. Hal ini dapat dilihat dengan mengklasifikasikan ilmu sesuai dengan kebutuhannya, sehingga menimbulkan keberagaman dan kompleksitas mata pelajaran dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran umum seperti halnya: Matematika, Sejarah, Sains, PPKn, Al-Quran, Bahasa Arab, Ilmu Fikih, Bahasa Inggris, dan sebagainya.

Menurut Mehdi Makosteen, konsep pendidikan yang diterapkan di Nizhamiyah yang diusulkan oleh Al-Ghazali cukup relevan karena mempunyai kesamaan dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Pertama, sistem kelas yang disusun berdasarkan tahapan perkembangan usia anak. Di Indonesia, sistem pendidikan sering mengelompokkan siswa tanpa mempertimbangkan usia atau kemampuan mereka, dengan satu guru yang mengajar semua siswa dengan kurikulum yang sama. Kedua, pola asrama yang mirip dengan yang dikembangkan di pondok pesantren dan sekolah berasrama lainnya, yang menawarkan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, termasuk program sarjana, magister, dan doktor. Selain itu, terdapat struktur hierarki gelar untuk para pendidik, dengan posisi yang tertinggi adalah *Syaikh Al Islam* atau *chief professor* dengan memimpin para *masyayikh* atau profesor, di bawahnya terdapat *Mu'id* yang dikenal sebagai *asisten professor* (Lubis, Mellifera, Hemawati, 2022).

Dalam metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Al-Ghazali sangat relevan dan fleksibel untuk diterapkan dalam

pendidikan moral terutama di Indonesia. Disini Al-Ghazali memaparkan keberagaman metode dalam proses pendidikan yaitu: metode dialog, metode keteladanan, metode bercerita, metode ceramah, metode pembiasaan, metode diskusi, metode tanya jawab, dan berbagai metode lainnya (Rohmah et al., 2021).

Dengan keberagaman metode yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali pada pemikiran pendidikannya yang dianggap relevan untuk digunakan dalam pendidikan saat ini. Sebab, di era globalisasi saat ini sangat beragamnya manusia yang ditinjau dari latar belakang, karakteristik, dan permasalahan yang membutuhkan metode-metode yang beragam.

Sehingga dengan adanya relevansi dari pandangan Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan dianggap cukup sesuai dan relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk baik dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

SIMPULAN

Imam Al-Ghazali merupakan figur penting dalam Islam, dilahirkan di kota Thus, Khurasan (Irak) pada tahun 450 H/1059 M dan meninggal pada tahun 505 H/1111 M. ia menuntut ilmu pertama kali di kota Thus tentang metode fiqh, kemudian pindah ke Jurjan belajar Bahasa Arab dan seterusnya ke Persia. Seiring waktu, ia memutuskan untuk pindah ke Naisabur dan menjadi murid Abu Al-Ma'ali Al-Juwani di Madrasah Al Nizhamiyah, tempat dia sebelumnya mendalami beberapa disiplin ilmu. Sepeninggal gurunya, Imam Ghazali kemudian menjadi professor di madrasah Nizhamiyah. Kemudian mengundurkan diri dari kenikmatan duniawi hingga melahirkan karya terbesarnya yakni Ihya' Ulumuddin.

Dalam konsepsi pendidikan menurut Imam Ghazali, terdapat berbagai dimensi yang mencakup tujuan pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencapai kesempurnaan manusia yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kurikulum yang ditawarkan oleh Imam Ghazali dengan mengklasifikasikan bidang keilmuan berdasarkan kepentingan dan kebutuhan manusia, seperti halnya Ilmu wajib (Al-Quran dan Hadits), Ilmu kifayah (kedokteran, Kesehatan, dsb). Selanjutnya terdapat beberapa sifat yang ditawarkan bagi para pendidik dan anak didik dalam pendidikan, dan disisi lain Al-Ghazali juga menawarkan berbagai cara pengajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar oleh para pendidik, guna untuk menyesuaikan kemampuan anak didik.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konsep pendidikan terhadap pola pendidikan di Indonesia cukup relevan. Hal ini dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sasaran pendidikan, baik itu di konteks pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Selain itu adanya sebuah peranan penting pendidik dan anak didik untuk memenuhi tuntutannya untuk mengembangkan potensi anak didik, serta adanya klasifikasi ilmu yang sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali yakni yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik. Bahkan metode-metode yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dinilai sangat relevan dan fleksibel untuk diterapkan pada lembaga pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.2>

8

- Al-Ghazali, I. (2003). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali* (A. F. Al Qalami (ed.)). Gitamedia Press.
- Al-Ghazali, I., & Kurniawan, I. (penerjemah). (2008). *Mutiara Ihya' Ulumuddin; Terj. Mukhtasar Ihya' Ulumuddin* (T. Anis (ed.); Baru (HC)). Mizan.
- Al Muiz, M. N., & Miftah, M. (2020). Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 49. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.6993>
- Antony Putra, A. (2016). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Al-Thariqah*, 1(01), 41–54. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).617)
- Asari, H. (2012). *Nukilan pemikiran Islam klasik gagasan pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali* (Edisi Revi). IAIN Press.
- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). *Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5 . 0*. 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Chafudatut Tamam, A., & Bakar, M. Y. A. (2022). *Konstruksi Kurikulum Islam dalam Perspektif filsafat pendidikan Islam*. 10(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i1.622>
- Fadli, A. (2017). Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian*

- KeIslaman*, x(2), 277–299.
<https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>
- Fadlullah, M. E., & Hidayah, F. (2020). Transformasi Pemikiran Al-Ghazali Dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran). *Ar-Risalah: Media KeIslaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), 379.
<https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.400>
- Hafid, & Mahsun. (2023). Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dengan Konsep Pendidikan Islam di Masa Walisongo. *Al-Fikrah Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan KeIslaman*, 6(1), 23–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v6i1.144>
- Hasan, I. (2010). Relevansi pemikiran pendidikan al-ghazali di tengah idiologi pendidikan dewasa ini. *Islamadina*, IX(1), 104–110.
<https://doi.org/10.30595/ISLAMADINA>
- Lubis, Mellifera, Hemawati, R. U. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Agama Islam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 154–168.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11920>
- Mahadhir, M. S. (2019). Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 73–86.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43>
- Marhani. (2021). *Relevansi Pemikiran Akhlak Al-Ghazali Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat* (J. Amin (ed.)). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Mariyo, M. (2023). Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi. *Journal on Education*, 5(4), 13045–13056.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Dirasah*, 5(1), 81–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.456>
- Mukarromah, Rohman, & Sartika, R. (2022). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali (Analisis terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral dan Signifikansinya dalam Pendidikan di Indonesia). *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 302–323.
- Niamah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 59–71.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>
- Nurohman. (2020). Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *As-Salam*, IX(I), 41–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>
- Ridla, M. J., & Arif, M. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif. Tiara Wacana.
- Riduwan. (2017). Al-Ghazali di Mata Orientalis. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan ...*, 7(1), 82–95.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2017.7>

- 1
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Royani, Amroh Lubis, T. H. (2023). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah KeIslaman*, 1(1), 39–51. https://doi.org/https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750
- Sugiarti, I., & Muzammil, S. (2023). Journal of Humanities Issues. *Humanities Issues*, 1(2), 138–149. <https://doi.org/https://doi.org/00.00000/jhi.0000.0000>
- Supardi, D., Ghofar, A., & Nuryadien, M. (2017). Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 01(02), 3. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i2.1235>
- Suriadi. (2022). Pemikiran Pendidikan Pespektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 20(1), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/kreatif.v20i1.728>
- Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 73–87. [https://doi.org/10.21927/hikmah.2011.8\(1\).136-152](https://doi.org/10.21927/hikmah.2011.8(1).136-152)
- Usman, S., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi*, 1(2), 148–161. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-46294-5.00028-5>
- Yahdi, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam. *Ulumuna*, 15(1), 73–94. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>
- Yuliana, E., & Abror, M. R. W. A. (2019). Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1), 93–106. <https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/207>